Qismul Arab: Journal of Arabic Education

Volume 4 Issue 02 Juni 2025, Page 66-74

ISSN: 2827-9476 (Online)

Journal Homepage: https://journal.iaisyaichona.ac.id/index.php/qismul_arab/index

Ilmu Sharaf Dalam Perspektif Semantik: Analisis Makna Nakirah dan Ma'rifat Melalui Teori Referensial

M. Rofi'i
Institut Agama Islam Syaichona Mohmmad Cholil
rofi@iaisyaichona.ac.id

DOI: https://doi.org/10.62730/qismularab.v4i02.226

Corresponding author:
[rofi@iaisyaichona.ac.id]

Article Info

Kata kunci:
Ilmu Sharaf, Semantik, Nakirah, Ma'rifat, Teori Referensial.

Abstrak

Penelitian ini mengkaji konsep nakirah dan ma`rifat dalam ilmu sharaf melalui pendekatan semantik, khususnya teori referensial. Ilmu sharaf sebagai cabang ilmu bahasa Arab memiliki peranan penting dalam memahami struktur dan bentuk kata, sementara semantik memberikan pendekatan makna yang lebih kontekstual dan filosofis. Dengan memanfaatkan teori referensial, penelitian ini bertujuan untuk menelusuri bagaimana bentuk kata nakirah dan ma`rifat tidak hanya memiliki perbedaan gramatikal, tetapi juga mencerminkan relasi makna yang mengacu pada referen tertentu dalam komunikasi. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan analisis deskriptif terhadap sejumlah teks-teks Arab dalam kitab-kitab ilmu sharaf. Hasil penelitian mengidentifikasi bahwa bentuk nakirah cenderung menunjukkan makna yang bersifat umum dan belum spesifik, sedangkan ma`rifat mengarah pada makna yang lebih pasti dan teridentifikasi. Temuan ini memperkaya pemahaman tentang dinamika makna dalam struktur morfologi bahasa Arab dan menunjukkan relevansi integrasi antara ilmu sharaf dan teori semantik dalam kajian linguistik Arab. Dengan demikian, interpretasi makna kata tidak hanya bergantung pada bentuk gramatikalnya, akan tetapi juga pada konteks yang menyertainya.

Keywords:
Sharaf, Semantics, Nakirah, Ma'rifat, Referential Theory.

Abstract

This research investigate the concept of nakirah and ma'rifat in sharaf through a semantic approach, especially referential theory. Sharaf as a branch of Arabic language science has an important role in understanding the structure and form of words, while semantics provides a more contextual and philosophical approach to meaning. By utilizing referential theory, this research aims to explore how nakirah and ma'rifat word forms not only have grammatical differences, but also demonstrate referential relationships in linguistic context. The research method used is a qualitative approach with descriptive analysis of a number of Arabic texts in sharaf books. The results indicate the nakirah form

Received 22 April 2025; Received in revised form 13 Mei 2025 year; Accepted 10 Juni 2025
Available online 29 June 2025 / © 2023 The Authors. Published by Jurnal Qismul Arab: Journal of Arabic Education. This is an open access article under the CC BY license (https://creativecommons.org/licenses/by/4.0)

tends to show a meaning is general and not specific, while ma'rifat leads to a meaning is more certain and identified. These findings enrich the understanding of the dynamics of meaning in the morphological structure of Arabic and show the relevance of integration between the science of sharaf and semantic theory in Arabic linguistic studies. Therefor, the interpretation of a word's meaning depends not only on its grammatical form, but also on the accompanying context.

Pendahuluan

Salah satu bahasa yang populer dikalangan umat Islam adalah bahasa Arab karena bahasa ini merupakan bahasa kitab suci al-Qur'an, al-Hadits dan tuntunan agama umat Islam sedunia, serta merupakan salah satu bahasa mayor di dunia yang dituturkan oleh lebih dari 200.000.000 umat manusia dan digunakan secara resmi oleh kurang lebih 20 negara (Arsyad, 2010). Diantara bukti keluasan bahasa Arab adalah ia memiliki kosa kata lebih dari 12.305.412 bentuk kalimat dan 6.699.400 kata. Adapun bahasa Inggris hanya memiliki sekitar 100.000 kata dan bahasa Prancis sekitar 25.000 (Lawadi, 2018). Maka tentu saja ia merupakan bahasa yang paling besar signifikansinya bagi ratusan juta muslim, baik yang berkebangsaan Arab atau bukan.

Dalam mempelajari struktur bahasa Arab tentu tidak akan terlepas dari *fan ilmu nahwu* dan *ilmu sharaf*. Kedua ilmu ini dalam tradisi pesantren disebut ilmu alat yaitu ilmu yang mempelajari tentang cara memahami gramatika bahasa Arab sehingga dengan menguasai ilmu tersebut seseorang tidak hanya mampu berbahasa Arab dengan baik akan tetapi juga mampu mengartikulasikan makna yang tersirat dalam kehidupan sehari-hari. Kajian ilmu sharaf sendiri dianggap sebagai pengantar dan basis keilmuan seorang pelajar bahasa Arab, disebutkan bahwa ilmu sharaf adalah induk bagi segala ilmu. Disebut induk segala ilmu, sebab ilmu sharaf itu melahirkan bentuk setiap kalimat, sedangkan kalimat menunjukkan berbagai macam ilmu. Jika tidak ada kalimat tentu tidak akan ada tulisan. Tanpa tulisan maka sukar untuk mendapatkan ilmu (Al-Ayni, 2014).

Sharaf atau Sharf yang dikenal pula dengan sebutan Tashrif adalah Ilmu untuk mengetahui perubahan-perubahan bangunan kata yang bukan dari segi i'rabnya, seperti mengetahui shahih, muda'afnya atau beri'llatnya suatu kata dan gejala-gejalanya baik berupa terjadinya pergantian, pemindahan, pembuangan atau perubahan syakal (harakat yang bukan akhir pada kata). Hal ini secara gamblang juga diungkapkan oleh Syaikh Mustafa Al-Ghulayain, dalam kitab *Jami Al- Durus Al- Arabiyyah*, ia mengatakan bahwa ilmu sharaf adalah Ilmu yang mengkaji akar kata untuk mengetahui bentuk-bentuk kata Arab dengan segala hal ikhwalnya di luar i'rab dan bina. Kata-kata dibahas dari sisi perubahan bentuknya, i'lal, idgham dan ibdal, juga hal-hal yang harus terjadi dalam pembentukan kata sebelum menjadi kalimat.

Mengetahui sharaf atau mengkaji bentuk perkataan adalah sangat penting dalam mempelajari bahasa Arab karena dengan perubahan bentuk atau sighah suatu perkataan, maka perkataan itu akan berubah. Dengan sharaf, kita bisa tahu dari mana kata berasal. Perubahan kata ini dalam praktiknya disebut Tashrif. Oleh karena itu dinamakan ilmu sharaf (perubahan; berubah) (Astuti, 2011).

Adapun istilah Tashrif adalah pengembangan makna dari kata dasar dengan cara mengubah pola kata dasarnya pada pola-pola yang pembentukannya diatur dalam ilmu sharaf. Seperti halnya dalam bahasa Indonesia yakni kata dasar "kerja" bisa berbentuk kata bekerja, pekerja, pekerjaan, memperkerjakan, sepekerjaan. Dan adapun kata dasar atau asal kata dalam bahasa Arab ada yang terdiri dari 3 huruf dan ada yang terdiri dari 4 huruf. Kebanyakan asal kata dalam bahasa arab itu adalah yang terdiri dari tiga huruf,

kemudian diberi istilah dengan sebutan Tsulatsi. Tsulatsi ini diukur dengan bunyi FA-'A-LA susunan hurufnya dalam bahasa Arab adalah فَعَلَ . Selanjutnya susunan huruf tersebut disebut wazan FI'IL (Sudrajat, 2021).

Dalam konteks keseharian, bahwa bahasa merupakan sarana artikulasi yang ditampilkan oleh manusia untuk mengungkapkan apa yang dipikirkan sesuai dengan isi hatinya. Apa yang diungkapkan oleh manusia melalui bahasa akhirnya menjadi realitas kehidupan yang dijalaninya. Dengan demikian, terdapat interrelasi apa yang ada dalam bahasa dan apa yang menjadi kenyataan manusia (Ahmad, 2019). Artikulasi makna Nakirah Ma'rifat dalam kehidupan sehari-hari merupakan artikulasi dari adanya interrelasi ini.

Nakirah dan Ma'rifat dalam gramatika bahasa Arab yang berarti penunjukkan terhadap sesuatu yang sifatnya umum dan khusus sehingga antara pembicara dan pendengar terkadang terjadi kesalah pahaman dalam memahami makna yang dimaksud, inilah problematika yang terjadi dalam kehidupan manusia. Penelitian ini akan meneliti tentang artikulasi interralasi makna Nakirah dan Ma'rifat dalam kehidupan sehari-hari menggunakan teori referensial dalam ilmu semantik.

Urgensi dan kebaruan dari penelitian Nakirah dan Ma'rifat ini karena terbatasnya kajian ilmiah dalam konteks semantik terhadap analisis makna dari sudut pandang teori referensial yang menitikberatkan pada hubungan antara kata dengan referennya dan terbatasnya korelasi kaidah nahwu-sharaf dengan analisis makna secara semantik. Sehingga dengan adanya penelitian ini dapat memberikan kontribusi nyata dalam memperkuat pemahaman teoritis tentang referensi dalam Bahasa arab, mengintegrasikan ilmu sharaf dengan teori semantik, dapat mendukung pemahaman kata dalam bahas arab secara linguistik, dan menambah literatur ilmu sharaf dan semantik arab.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan semantik leksikal. Semantik leksikal adalah kajian semantik yang lebih mengutamakan pada pembahasan sistem makna yang terdapat dalam kata. Semantik leksikal ini memperhatikan makna yang terdapat dalam kata sebagai satuan mandiri. Adapun teori yang digunakan oleh peneliti adalah teori referensial (An-Nadzariyah Al-Isyarah) yang terdapat di dalam ilmu semantik itu sendiri. Semantik merupakan bagian yang tidak terlepas dari struktur bahasa yang memiliki kaitan langsung dengan makna ujaran dan struktur makna dari suatu pembicaraan dan tulisan.

Untuk mendukung pendekatan semantik leksikal tersebut, peneliti menggunakan metode kualitatif deskriptif. Metode ini berfokus pada fakta kebahasaan atau fenomena empiris yang terjadi pada penutur. Metode kualitatif deskriptif ini digunakan oleh peneliti karena dapat mengklasifikasikan, menjelaskan, dan mengeskplorasi berbagai variasi penggunaan kata dan makna yang tersirat. Untuk melakukan penelitian ini, data yang ada dievaluasi tanpa menambahkan atau mengurangi apa pun sesuai dengan karakteristik data alamiah. Setelah itu, data diuraikan secara deskriptif sesuai dengan data lapangan.

Sumber primer dalam penelitian ini adalah kitab Mulakhkhos Qowaid al-Lughah al-'Arabiyah karya Syekh Fuad Ni'mah pada juz kedua tentang isim menurut penentuannya yang mengulas tentang isim Nakirah dan isim Ma'rifat. Sedangkan sumber sekundernya adalah hasil penelitian dalam bentuk jurnal, skripsi, tesis dan disertasi.

Dalam penelitian ini, pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi. Ini berarti mencari, menganalisis, dan membaca tulisan dan buku yang didasarkan pada tulisan terbaru dari beberapa ahli serta mencakup ide dan hasil penelitian para peneliti dan para ahli. Selain itu, data divalidasi melalui observasi mendalam dan triangulasi (menggunakan berbagai sumber, metode, peneliti, dan teori), serta percakapan yang

lebih mendalam dengan teman yang bertanggung jawab atas penyusunan penelitian. Setelah data diperoleh, kemudian dianalisis dengan menggunakan teknik interpretatif yaitu menggunakan jenis penafsiran menurut peneliti menggunakan teori referensial dalam semantik yang terdapat dalam ilmu linguistik.

Interpretasi yang peneliti lakukan diuraikan dalam langkah-langkah sebagai berikut; Pertama, menjelaskan redaksi kalimat dari pembahasan Nakirah Ma'rifat. Kedua, menguraikan artikulasi redaksi kalimat dari pembahasan Nakirah Ma'rifat. Dan Ketiga, menafsirkan artikulasi redaksi kalimat dari pembahasan Nakirah Ma'rifat.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Teori Referensial Dalam Semantik

Dalam kajian semantik, teori referensial merupakan teori yang muncul dan berkembang pertama kali. Teori ini menjelaskan makna unsur bahasa yang sangat dekat dengan dunia di luar Bahasa (Parera, 2004). Menurut (Djajasudarma, 2013) makna referensial adalah makna yang terkait langsung dengan kenyataan. Sedangkan (Chaer, 2009) mengatakan bahwa kata memiliki makna referensial jika ada referensi. Selain itu, (Suwandi, 2008) dan (Pateda, 2001) juga menjelaskan bahwa makna referensial adalah makna yang secara langsung merujuk pada sesuatu, seperti peristiwa, proses, gejala atau sifatnya.

Di dalam buku mereka yang berjudul *The Meaning of Meaning*, Ogden dan Richards menyatakan pula bahwa definisi makna bersifat analisis. Analisis ini digambarkan oleh segi tiga makna dasar mereka, yang terdiri dari tiga komponen utama yakni symbol, reference, dan referent. Berikut ini adalah analisis yang digambarkan dengan menggunakan model segi tiga dasar.

Gambar 1: Model analisis segi tiga dasar Ogden dan Richards

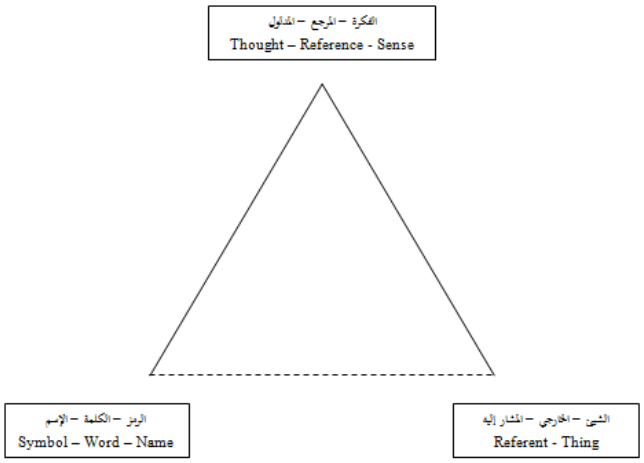

Ketiga komponen di atas membedakan tiga bagian makna. Dalam hal ini, hubungan antara kata, simbol, dan nama dengan benda atau hal yang diacu tidak terjadi secara instan; sebaliknya, hubungan ini harus mencapai pikiran atau "referensi", dan referensi ini "mengacu" pada unsur atau peristiwa yang dibicarakan.

Ada dua pendapat yang menyatakan bahwa makna suatu kalimat atau kata mengacu pada sesuatu di luar dirinya, yang disebut makna simbolik. Pendapat pertama berpendapat bahwa makna suatu kalimat atau kata mengacu pada kata itu sendiri. Namun pendapat yang kedua adalah bahwa makna suatu kata bergantung pada hubungan antara ekspresinya dalam bentuk simbol, nama, dan frase dengan apa yang dirujuknya (benda, sifat, atau tindakan), dan pendapat kedua ini sering disebut dalam arti denotatif (Tantri, 2022). Makna

referensial itu sendiri adalah suatu leksem atau kata yang memiliki referensi atau acuan dalam dunia nyata (Hidayah, 2021).

Menurut teori yang dikembangkan dari pandangan Ferdinand de Saussure, makna adalah "pengertian" atau "konsep" yang dimiliki atau terkandung dalam tanda-tanda linguistik. Menurutnya, setiap tanda linguistik mempunyai dua komponen, yaitu pertama yang diartikan (Perancis: signifie, Inggris: signified). Kedua yang mengartikan (*Perancis: signifiant, Inggris: signifier*). Yang diartikan (*signifie, signified*) sebenarnya tidak lain hanyalah konsep dan makna simbol-simbol fonetik. sedangkan yang dimaksud dengan mengartikan (*signifiant atau signifier*) adalah bunyi yang terbentuk dari fonem bahasa yang dituju. Dengan kata lain, setiap lambang kebahasaan terdiri atas unsur bunyi dan unsur makna. Kedua unsur ini merupakan unsur dalam-bahasa (*intralingual*) yang biasanya mengacu atau merujuk pada sesuatu referen yang merupakan unsur luar-bahasa (*ekstralingual*) (Nafinuddin, 2020).

Dalam Bahasa arab, pemikiran Al-Nasir yang menyoroti tentang teori referensial memberikan penjelasan yang lebih komprehensif bahwa teori referensial tidak hanya berfokus pada aspek morfologis seperti definiteness atau indefinitensee, tetapi juga pada konteks wacana dan struktur informasi yang lebih luas, seperti referensialitas sebagai proses dinamis dalam wacana yakni referen dapat berubah sepanjang wacana tergantung pada bagaimana informasi diperkenalkan dan dihubungkan dalam teks (Hassan Othman et al., 2024).

Pemahaman Makna Nakirah Ma'rifat

Isim Nakirah (*indefinite*) secara etimologi memiliki arti yang tak tentu (Al-Munawwir, 1984). Sedangkan secara termonologi menurut pakar ilmu tata Bahasa adalah isim yang menyebutkan sesuatu yang tidak ditentukan (Al-Ghulayain, 1987). Definisi lain mengatakan Isim Nakirah adalah isim yang menunjukkan penamaan pada suatu jenis yang nampak atau yang dikira-kirakan saja seperti kata: رَجُلٌ maka objeknya adalah manusia yang pandai bicara, berakal, dan baligh (Tsarqi, n.d.).

Adapula yang mengartikan Nakirah merupakan isim asli karena isim tersebut tidak memerlukan dalil-dalil keterangan (Hakim, 2022). mencakup segala macam jenis dan tidak tertentu. Dengan kata lain adalah lafadz yang menunjukkan atas penamaan yang bersifat umum bukan khusus baik kalimatnya tunggal atau banyak (Ridho, n.d.).

Berdasarkan berbagai definisi di atas yang telah dikemukakan oleh para ahli ilmu nahwu, dapat disimpulkan bahwa Nakirah bersifat asli, umum, tidak spesifik, dan tidak khusus. Dalam bahasa Indonesia, Nakirah sering diartikan sebagai kata yang umum; namun, perbedaannya dengan Nakirah dalam bahasa Arab terletak pada tanda-tandanya. Sebagai contoh, dalam bahasa Indonesia, kata "laki-laki" menunjukkan bentuk jamak, sementara dalam bahasa Arab, kata laki-laki (رجلٌ - رجلاً – رجلٍ) diberi tanda berupa tanwin, seperti *dammahtain*, *fathatain*, atau *kasrahtain*.

Isim Nakirah itu sendiri dapat dibedakan menjadi dua bagian, pertama adalah isim yang bisa menerima alif dan lam (ال) seperti kata رجل menjadi الرجل atau ولد menjadi الود . dan kedua adalah isim yang tidak bisa menerima alif dan lam (ال) seperti kata ذو yang memiliki makna mempunyai harta.

Adapun isim Ma'rifat (definite) secara etimologi adalah menempatkan sesuatu terhadap apa yang ditanggungnya. Sedangkan secara terminologi adalah isim yang menunjukkan makna tertentu (Al-Ghulayain, 1987), sekaligus dapat diketahui seperti الكتاب, الرجل, أنا, محمد, dan lain-lain. (Addas, 1991). Dalam pengertian

isim makrifat diartikan dengan isim yang memiliki kandungan arti tertentu sehingga antara pembicara dan pendengar sudah mengetahui maksud yang dibicarakan.

Berdasarkan definisi isim Ma'rifat di atas maka dapat disimpulkan bahwa isim Ma'rifat harus menunjukkan sesuatu yang tertentu dan dapat langsung diketahui maksudnya. Istilah isim Ma'rifat dalam Bahasa Indonesia adalah kata khusus. Oleh karenanya, ketika menyebut nama seseorang seperti أحمد, رافعي, هارون, dan شمس العارفين maka langsung diketahui bahwa nama-nama tersebut adalah milik seseorang, apabila ditambahkan dengan keterangan penjelas seperti أحمد ورافعي وهارون وشمس العارفين الطلاب في الجامعة الإسلامية شيخنا محمد خليل بنجكلان maka secara langsung pula diketahui bahwa Ahmad, Rofi'i, Harun dan Samsul Arifin adalah mahasiswa Sekolah Tinggi Agama Islam Syaichona Moh. Cholil Bangkalan. Sehingga dengan demikian akan terhindar dari multi tafsir dalam menentukan orang yang dimaksud pada kalimat tersebut.

Jika kita perhatikan lebih rinci lagi, isim Ma'rifat terbagi atas tujuh macam yaitu pertama isim Dhamir (kata ganti orang), kedua isim Alam (nama orang, nama tempat, nama hewan, atau nama apa saja), ketiga isim Isyarah (kata petunjuk), keempat isim Maushul (kata penghubung), kelima isim yang dimasuki oleh huruf alif lam (ال), keenam isim Nakirah yang dimudhafkan kepada isim Ma'rifat, dan ketujuh isim Nakirah yang dima'rifatkan dengan sebab Nida (Al-Ghulayain, 1987).

Penyederhanaan pembagian isim Ma'rifat di atas terhimpun dalam *bait nadham* berikut ini وغيره معرفة كهم وذي # وهند وابني والغلام والذي artinya selain isim Nakirah adalah isim Ma'rifat seperti هم, ذي, هند, ابني, الغلام, dan الذي. Adapun penjelasannya yaitu isim Dhamir seperti هم, isim Isyarah seperti ذي, isim Alam seperti هند, isim yang dimasuki alif lam seperti الغلام, isim Maushul seperti الذي dan sesuatu yang disandarkan kepada salah satu isim Ma'rifat seperti ابني (Bahauddin, 1980). Akan tetapi, pada *bait nadham* tersebut penyair yakni Syaikh Bahauddin bin Abdullah tidak menyebutkan *munada*.

Analisis Makna Nakirah Ma'rifat Dengan Teori Referensial

Istilah Nakirah (*indefinite*) dan Ma'rifat (*definite*) dalam kajian linguistik arab merupakan rumpun penting dalam pembahasan gramatika dan semantik Bahasa arab. Nakirah mengacu pada kata benda yang tidak tertentu, sedangkan Ma'rifat mengacu pada kata benda yang tertentu (spesifik) atau dikenal. Menurut teori referensial, makna sebuah kata tidak hanya terikat pada symbol (kata itu sendiri) tetapi juga kepada referensi (konsep di dalam pikiran) dan referen (benda yang di rujuk atau objek nyata).

Dengan demikian, pendekatan teori ini sangat relevan sekali untuk menfasirkan makna Nakirah (*indefinite*) dan Ma'rifat (*definite*) dalam Bahasa arab sebab keduanya memiliki pola keterikatan symbol-referensi- referen yang berbeda. Kemudian, dalam analisis pembahasan ini akan menggunakan model analisis segi tiga dasar Ogden dan Richards sebagaimana dipaparkan di atas.

1. Nakirah dalam Teori Referensial dan Penerapannya

Nakirah	Contoh Kata	Teori Referensial			Penerapan Komunikasi
		Simbol	Referensi	Referen	
Kata benda yang bersifat umum	كِتَابٌ (sebuah buku)	Menunjukkan gagasan umum tentang "buku"	Konsep abstrak tentang buku yang	Cakupannya luas, meliputi berbagai jenis buku.	Nakirah sering digunakan untuk menunjukkan sessuatu yang belum

(tidak tertentu)			mencakup kepada semua jenis buku tanpa merujuk pada satu buku tertentu.		dikenal oleh pendengar. Contohnya, رَأَيْتُ كِتَاباً (Saya melihat sebuah buku) tidak memberikan informasi spesifik tentang buku yang dimaksud.

2. Ma'rifat dalam Teori Referensial dan Penerapannya

Ma'rifat	Contoh Kata	Teori Referensial			Penerapan Komunikasi
		Simbol	Referensi	Referen	
Kata benda yang bersifat khusus (tertentu)	الكِتَابٌ (buku itu)	Menunjukkan pada buku tertentu	Konsep secara khusus (spesifik) tentang buku tertentu yang dimaksud.	Entitas khusus yang sudah diketahui oleh pembicara ataupun pendengar.	Ma'rifat digunakan untuk merujuk kepada sesuatu yang khusus, sudah diketahui, atau telah diperkenalkan sebelumnya dalam sebuah percakapan. Contohnya, رَأَيْتُ الكِتَابَ (Saya melihat buku itu) jelas sekali bahwa buku yang dimaksud adalah buku tertentu yang memang sudah diketahui.

3. Pengaruh Konteks pada Pemahaman Makna

Konteks memainkan peran penting dalam memahami perbedaan antara isim Nakirah dan Ma'rifat, serta penerapan hubungan triadik (Simbol-Referensi-Referen) yang digunakan dalam teori referensial.

Konteks Linguistik	Konteks Situasional	Konteks Pragmatik
Struktur kalimat dan kata-kata disekitarnya akan mempengaruhi pada interpretasi makna. Seperti penggunaan kata kerja atau frase adjektiva tertentu dapat membatasi atau bahkan memperluas cakupan makna Nakirah dan Ma'rifat. Contoh: رَأَيْتُ كِتَاباً جَمِيْلاً (Saya melihat sebuah buku yang indah) hal ini memberikan informasi tambahan meskipun tetap Nakirah. Sedangkan رَأَيْتُ الكِتَابَ الجَمِيْلَ (Saya melihat buku indah itu) menunjukkan Ma'rifat yang spesifik.	Adapun informasi luar-bahasa seperti latar tempat, waktu, dan situasi saat berkomunikasi juga mempengaruhi pada makna. Contoh: رَأَيْتُ كِتَاباً (Saya melihat sebuah buku), melihat sebuah buku di perpustakaan tentu akan berbeda dengan melihat sebuah buku di toko buku.	Dalam konteks ini, maksud dan tujuan pembicara akan mempengaruhi cara simbol ditafsirkan. Penggunaan Nakirah bisa bermaksud mendeskripsikan ketidakkhususannya, sedangkan Ma'rifat dimaksudkan untuk menegaskan kekhususannya.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa ilmu sharaf, khususnya dalam pembahasan Nakirah dan Ma'rifat memiliki keterkaitan erat dengan teori semantik, dalam konteks teori refensial. Dengan menggunakan teori referensial, maka perbedaan antara keduanya dapat dijelaskan melalui hubungan triadik (Simbol-Referensi-Referen). Adapun perbedaan utama antara keduanya terletak pada tingkat spesifik atau universalnya hubungan triadik.

Nakirah menggambarkan makna yang lebih luas dan umum, dalam kerangka teori refensial merujuk pada referen yang belum diketahui atau belum dikenali oleh pembeca atau pendengar. Sedangkan Ma'rifat menunjukkan entitas yang lebih khusus (spesifik) dan dikenal. Namun, dalam konteks linguistik, situasional, dan pragmatik juga sangat mempengaruhi cara makna dipahami. Oleh sebab itu, interpretasi makna kata tidak hanya bergantung pada bentuk gramatikalnya, akan tetapi juga pada konteks yang menyertainya.

Implikasi dari hasil penelitian ini semakin memperkuat pentingnya integrasi antara kajian nahwu-sharaf dan semantik dalam memahami Bahasa Arab yang lebih komprehensif, serta memberikan sumbangsih terhadap pengembangan metodologi analisis makna dalam studi kebahasaan Islam.

DAFTAR PUSTAKA

Addas, M. A. R. (1991). *Al-Wadih fi Qawaid wa Sarfi*. Dar Mahdalawi.

Ahmad. (2019). Artikulasi Ilmu Nahwu Dalam Kehidupan (Studi Analisis Makna I'rob Kitab Al-Jurumiyah Menggunakan Semantika Dalalah Lafzhiyah dalam Ushul Fikih). *Syaikhuna: Jurnal Pendidikan Dan*

Pranata Islam, *10*(2), 193–210. https://doi.org/10.36835/syaikhuna.v10i2.3722

Al-Ayni, B. M. ben A. (2014). *Malah Al-Alwah fi Syarhi Marahi al-Arwah fi ash-Sharfi* (M. A.-S. Othman (ed.); 1st ed.). Dar Al-Kotob Al-Islamiyah.

Al-Ghulayain, M. (1987). *Jami al-Durus al-Arabiyah, Juz 1*. al-Maktabah al-Ashriyah.

Al-Munawwir, A. W. (1984). *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*. Yogyakarta: Unit Pengadaan Buku-Buku Ilmiah Keagamaan Pondok Pesantren al-Munawwir.

Arsyad, A. (2010). *Bahasa Arab dan Metode Pengajarannya: Beberapa Pokok Pikiran* (Cetakan 3). Pustaka Pelajar.

Astuti, I. P. (2011). *Aplikasi Tashrif Istilahi Pada Ilmu Sharaf Dengan Menggunakan Metode Stemmer Berbasis Web*. 3–274.

Bahauddin, S. A. (1980). *Syarah Ibnu 'Aqil 'Ala Alfiyah ibnu malik: Vol. Juz 3* (20th ed.). Dar al Misri. https://www.sunnah.me/2021/01/audio-syarah-ibnu-aqil-ala-alfiyah-ibnu-malik.html

Chaer, A. (2009). *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. PT. Rineka Cipta.

Djajasudarma, T. F. (2013). *Semantik 2: Relasi Makna Paradigmatik, Sintagmatik, dan Derivasional* (5th ed.). Refika Aditama.

Hakim, A. (2022). Al-Nakirah wa Al-Ma'rifah. *Shaut Al Arabiyyah*, *10*(1), 152–164. https://doi.org/10.24252/saa.v10i1.27049

Hassan Othman, M. I., Hefny, R. M., Abdelmaksoud Sayed Ahmed, M. A., & Ayoub Othman, A. A. (2024). Reference by the Demonstrative Noun in the Noble Quran: Surah Al-Anbiya' as a Model. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, *14*(1), 1841–1857. https://doi.org/10.6007/ijarbss/v14-i1/20601

Hidayah, R. L. (2021). Makna Referensial Pada Komik Bahasa Arab Nawâdhîr Jûhâ Li al-Athfâl. *Alibbaa': Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, *2*(1), 1–23. https://doi.org/10.19105/alb.v2i1.4130

Lawadi, H. A. (2018). *Keutamaan & Kewajiban Mempelajari Bahasa Arab* (Kedua). Darus Sunnah Press. https://www.gramedia.com/products/keutamaan-kewajiban-mempelajari-bahasa-arab

Nafinuddin, S. (2020). *Pengantar Semantik (Pengertian, Hakikat, Jenis)*. https://doi.org/https://doi.org/10.31219/osf.io/b8ws3

Parera, J. D. (2004). *Teori Semantik* (Edisi kedu). Erlangga. https://www.scribd.com/doc/266583550/semantik

Pateda, M. (2001). *Semantik Leksikal* (Ed.2). PT. Rineka Cipta.

Ridho, A. (n.d.). *Al-Marji fi Al-Lughati Al-Arabiyah Nahwiha wa Sarafiha* (Jilid. 1). Beirut: Dar Al Fikr. https://kolalkotob.com/book3736.html

Sudrajat, A. R. (2021). Urgensi Ilmu Nahwu dan Sharaf Sebagai Asas Penulisan Karya Ilmiah Bahasa Arab. *Al-Lisān Al-'arabī: Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa Arab*, *1*(No.1), 39–40. https://allisan.stai-imamsyafii.ac.id/index.php/pba/article/view/8

Suwandi, S. (2008). *Semantik Pengantar Kajian Makna*. Media Perkasa.

Tantri, A. (2022). *Mengupas Teori Referensial dalam Kajian Semantik*. https://mijil.id/t/mengupas-teori-referensial-dalam-kajian-semantik/5066

Tsarqi, A. A. dan M. (n.d.). *Mu'jamul Wasith, Juz II*. Darul Fikri.